



## **INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI KURIKULUM 2013**

Latifah Nuraini

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

latifah@ipmafa.ac.id

### **Abstrak**

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan insan pembelajar agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan harus lebih reaktif dan antisipatif terhadap nilai budaya dan karakter bangsa yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika, dianggap dapat membendung degradasi moral dan tetap mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Integrasi nilai-nilai kebudayaan juga sesuai dengan kurikulum saat ini, khususnya pada pembelajaran tematik SD/MI, dan diwujudkan dalam buku siswa tematik Kurikulum 2013. Tujuan dari kajian literatur pada artikel ini adalah mengkaji, menganalisa, dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mencapai pembelajaran bermakna dan menghasilkan manusia yang bermoral, berkarakter, dan berbudaya.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, Integrasi, Kearifan Lokal

### **Abstract**

Education has an important role in the development of a nation. Education must be able to accommodate the needs of learners to have readiness in facing changing times. Education must be more reactive and anticipatory towards the cultural values and character of the nation that began to erode by the times. Planting the values of local wisdom in the learning process in schools, especially in mathematics learning, is considered to be able to stem moral degradation and still manifest Indonesian human beings with character and high competitiveness. Integration of cultural values is also in accordance with the current curriculum, especially in SD / MI thematic learning, and manifested in the 2013 Curriculum thematic student book. The purpose of the literature review in this article is to examine, analyze, and describe how local wisdom values can be integrated in learning to achieve meaningful learning and produce human beings who are moral, character, and cultured.

**Keywords:** 2013 Curriculum, Integration, Local Wisdom

### **PENDAHULUAN**

Pada era saat ini pendidikan ditekankan pada kualitas manusia yang berbudi pekerti luhur, beradab, dan berwawasan keilmuan. Hal ini disebabkan karena perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat. Walaupun memberikan banyak dampak positif, banyak pula hal negatif yang ditimbulkan akibat tidak diimbangnya perkembangan tersebut dengan pendidikan yang memadai. Dampak negatif tersebut di antaranya degradasi moral yang semakin meningkat di kalangan generasi muda dan remaja. Untuk mengatasinya pendidikan berbasis nilai sangat diperlukan untuk

### 3 | INTEGRASI NILAI KEARIFAN LOKAL

*Latifah Nuraini*

---

mengembangkan kualitas moral, kepribadian, dan sikap siswa yang semakin berkurang seiring perkembangan zaman.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses dari berkembangnya suatu kebudayaan dalam masyarakat sehingga pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tradisi nilai-nilai budaya. Masyarakat di daerah memiliki kewajiban untuk kembali kepada jati diri mereka melalui penggalian dan pemaknaan nilai-nilai luhur budaya yang ada sebagai sumber daya kearifan lokal. Upaya ini perlu dilakukan untuk mengambil makna substantif kearifan lokal, di mana masyarakat harus membuka kesadaran, kejujuran, dan sejumlah nilai budaya luhur untuk sosialisasikan dan dikembangkan menjadi prinsip hidup yang bermartabat (Tisngati, 2015: 160). Berdasarkan hal tersebut pendidikan harus menjunjung tinggi penanaman nilai-nilai budaya sebagai nilai yang patut dikembangkan dan dipertahankan. Kegiatan pembelajaran diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut bersifat holistik sehingga dapat diterapkan dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang abstrak dan sulit dipahami, padahal matematika memiliki pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Setiap materi matematika yang diajarkan harus dapat menunjukkan aspek-aspek yang mengandung nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai moral dan akhlak yang dijalankan dalam kebudayaan. Oleh karena itu matematika sebaiknya diajarkan dengan cara yang menarik, menggunakan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Penerapan kurikulum 2013 mengidentifikasi bahwa pembelajaran menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Karakteristik

peserta didik di setiap wilayah Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya sehingga perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal dalam pemilihan sumber belajar. Hal ini dilakukan agar siswa aktif dalam pembelajaran dan tercapai pengalaman belajar bermakna.

Sebagaimana disebutkan dalam kerangka kurikulum 2013 bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013). Kurikulum 2013 yang berlaku pada SD/MI menggunakan pendekatan tematik, yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas, disadari pentingnya pembelajaran matematika bermakna yang tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal untuk pengembangan moral generasi penerus. Oleh karena itu, perlu dikaji bagaimana pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulum 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan uraian masalah di atas, maka penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai integrasi nilai kearifan lokal pada pembelajaran matematika kurikulum 2013.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran Matematika SD/MI**

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. *Fasilitas* dan *perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya (Hamalik, 2007: 57) yang meliputi 1) keterampilan motorik, di sini maksudnya adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh di sekolah seperti menulis, mengetik, dan menggunakan busur derajat yang kemudian dipergunakan juga di dalam kehidupan; 2) Sikap dan nilai, yakni kemampuan yang berhubungan dengan aspek serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa belajar menitikberatkan pada kemampuan individual dalam memecahkan masalah, baik secara kelompok maupun secara perseorangan yang dalam pelaksanaannya menitikberatkan keaktifan peserta didik.

Matematika berasal dari bahasa Latin *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperbolehkan sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten (Depdiknas, 2003: 1). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting

dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia (Ibrahim dan Suparni, 2008: 35).

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan pengertian matematika, maka pembelajaran matematika adalah proses usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika dalam pemecahan masalah pada kehidupan sehari-hari sehingga memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yaitu terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

*National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) merumuskan tujuan pendidikan matematika jika ditinjau dari posisi matematika dalam lingkungan sosial sebagai berikut (Umbara, 2015).

- a. Tujuan praktis, berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Tujuan kemasyarakatan, berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasyarakatan. Tujuan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa tetapi juga aspek afektif siswa. Pendidikan matematika seharusnya bisa mengembangkan kemampuan social siswa, khususnya kecerdasan intrapersonal.
- c. Tujuan profesional, pendidikan harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan pendidikan ini memang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara umum yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
- d. Tujuan budaya, karena pendidikan merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya, pendidikan matematika perlu

menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.

Tujuan umum dan khusus pada kurikulum SD/MI pada pembelajaran matematika di sekolah, memberikan gambaran belajar tidak hanya di bidang kognitif saja, tetapi meluas pada bidang psikomotor dan afektif. Pembelajaran matematika diarahkan untuk pembentukan kepribadian dan pembentukan kemampuan berpikir yang bersandar pada hakikat matematika. Hasil lain yang tidak dapat diabaikan adalah terbentuknya kepribadian yang baik dan kokoh (Surahmi, 2016). Sesuai dengan teori Bruner, pembelajaran matematika menggunakan tiga tahap pembelajaran yaitu (Andhi, 2018).

- a. Tahap enaktif (konkret), seseorang belajar tentang dunia melalui respon atau aksi-aksi terhadap suatu objek. Pada tahap ini menggunakan keterampilan motorik seperti meraba, memegang, mencengkeram, menyentuh, menggigit dan sebagainya. Anak diberikan kesempatan bermain dengan berbagai bahan/alat pembelajaran tertentu agar dapat memahami bagaimana bahan/alat itu bekerja;
- b. Tahap ikonik (semi konkret), pembelajaran terjadi melalui penggunaan model-model dan visualisasi verbal. Siswa memahami melalui bentuk-bentuk perbandingan dan perumpamaan, dan tidak lagi memerlukan manipulasi objek-objek pembelajaran secara langsung;
- c. Tahap simbolik (abstrak), siswa sudah mampu menggambarkan kapasitas berpikir dalam istilah-istilah yang abstrak. Dalam memahami dunia sekitarnya siswa belajar melalui simbol-simbol bahas, logika, matematika, dan sebagainya. Huruf dan lambang bilangan merupakan contoh system simbol. Fase simbolik merupakan tahap final pembelajaran.

### **Kurikulum 2013**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Karakteristik kurikulum 2013.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan social, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik,
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar,
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,
- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar, di mana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta mampu berkontribusi pada



kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Kearifan lokal dipengaruhi oleh kebudayaan dari masing-masing daerah, sehingga keanekaragaman budaya akan berpotensi menghasilkan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia, di antaranya terdiri atas system budaya lokal yang hidup dan berkembang di setiap suku bangsa di Indonesia (Umbara, 2015). Oleh karena itu, perwujudan dari sistem budaya lokal ini umumnya memperlihatkan adanya suatu kearifan lokal dari suatu suku bangsa untuk menyelaraskan dengan lingkungan hidup sekitarnya, sesuai dengan pandangan hidupnya.

Menurut Sartini (Misnasanti, Cendekia Ad Dien, dan Amelia Dwi Astuti, 2016: 159) kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami, maupun diterapkan sebagai berikut.

- a. Konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Pengembangan sumber daya manusia.
- c. Pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d. Petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi kerabat.
- f. Bermakna sosial misalnya pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral.
- h. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*.

Menurut Tisngati, dalam pembelajaran ada beberapa kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar,

yang berupa potensi-potensi daerah yang menjadi keunggulan lokal sebagai berikut.

- a. Potensi manusia, hal ini dapat berupa produk barang dan jasa yang dihasilkan manusia dalam kegiatan interaksi sosial, ekonomi. Misalnya produk makanan, minuman, pakaian/sandang, papan/rumah/tempat tinggal, alat transportasi, dan lain-lain.
- b. Potensi alam, berupa air, tanah, barang tambang/galian, hasil bumi, hasil laut dan sebagainya.
- c. Potensi seni, adat budaya, dan agama. Potensi seni berupa hasil kreasi seni gerak/tari, seni suara, seni musik, seni lukis/gambar, kriya kayu/ukir, dan sebagainya. Adat budaya dapat berupa ritual atau upacara yang dilakukan masyarakat lokal pada tanggal, hari, bulan, tempat, atau masa tertentu dengan tujuan tertentu pula dan dilakukan secara turun-temurun.

Esensi kearifan lokal pada umumnya berasal dari masyarakat yang hampir seluruh kegiatan sehari-hari dilaksanakan dalam aktivitas untuk mengembangkan lingkungannya, yaitu mewujudkan segala pengetahuan, norma-norma, ketentuan, adat, nilai, budaya, dan agama yang diikuti, ditaati, dan diterapkan. Kearifan lokal menjadi jembatan penghubung dari generasi ke generasi, yang secara terus menerus menjadi pegangan hidup dalam masyarakat dan berperan penting dalam meminimalisir pemudaran budaya bangsa kita. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah, yaitu potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu.

## **Integrasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika**

Beberapa penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut. Misnasanti, Cendekia Ad Dien (2016), Amelia Dwi Astuti dalam karya tulisnya “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Era Post-Modern”, menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dihadapkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari kemudian diintegrasikan nilai-nilai lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Ema Surahmi (2016), pada karya tulisnya “Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Matematika SD sebagai Bentuk Interaksi Sosial Siswa”, menjelaskan bahwa permainan tradisional mengajarkan siswa melakukan penemuan konsep matematika, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, siswa dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa untuk mengkomunikasikan idenya, selain itu melalui permainan tradisional yang mempunyai banyak pesan moral siswa dapat mengembangkan kemampuan afektifnya.

Uba Umbara (2015), dalam artikelnya “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik”, mengungkapkan bahwa kearifan lokal harus dijaga dan dilestarikan salah satunya dengan pembelajaran matematika, model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) berbasis kearifan lokal menggunakan kehidupan nyata sebagai sumber pembelajaran dianggap tepat untuk pengenalan budaya lingkungan sekitar kepada siswa.

Dazrullisa (2018), pada artikel “Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Siswa”, menjelaskan pembelajaran matematika berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh terhadap minat siswa sekaligus dapat meningkatkan hasil belajar.

Masniladevi dan Yullys Helsa (2015), dalam penelitiannya “Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber

Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar”, memberikan contoh penerapan kearifan lokal pada pembelajaran matematika dengan menggunakan kebudayaan sebagai sumber belajar. Yaitu Tarian Indang pada konteks pembelajaran simetri, songket Pandai Singkek sebagai konteks pembelajaran simetri lipat, konsep *tessellation* pada songket Minangkabau dengan motif bunga, anyaman sebagai konteks pengukuran luas, dan permainan *kuciang-kuciang* (bekel) sebagai konteks bilangan.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali aspek kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran, baik sebagai sumber belajar, sebagai model permainan, dan sebagai media untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

### **Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Matematika SD/MI Kurikulum 2013**

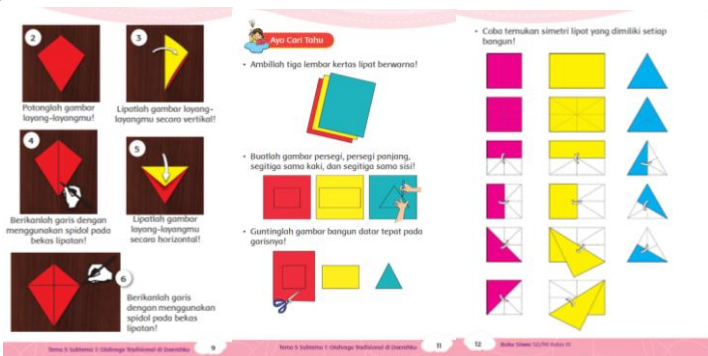
Buku seri pembelajaran tematik terpadu untuk siswa SD/MI dari Kementerian Pendidikan telah disiapkan dalam rangka implementasi kurikulum 2013, buku tersebut telah ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku tersebut merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Berdasarkan kata pengantar pada buku tersebut, buku tematik tersebut ditulis sebagai buku yang memuat materi minimal berisi kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Buku tersebut menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan siswa sesuai pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak berani mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, guru berperan dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku. Guru dapat memperkaya dengan kreasi

dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam (Kemendikbud, 2015).

Kebudayaan tradisional Indonesia menjadi pengantar untuk penjelasan materi pembelajaran, hal ini ditemukan di antaranya pada buku siswa kelas 3 tematik 5 Permainan Tradisional dan buku siswa kelas 4 tematik 8 Daerah Tempat Tingalku. Pembelajaran pada buku tematik tersebut memperkenalkan kebudayaan dalam pembahasan mata pelajaran salah satunya pada mata pelajaran matematika.

Pada buku kelas tiga, materi simetri lipat dijelaskan dengan permainan layang-layang. Buku tersebut menyediakan halaman kosong yang khusus digunakan untuk kegiatan menggunting. Setelah kegiatan tersebut, siswa diminta menemukan simetri lipat pada bangun-bangun yang lain. Pada kegiatan belajar ini, guru dapat menyiapkan contoh lain yang disesuaikan dengan kearifan lokal untuk masing-masing bangun.



Gambar 1 Buku Kelas 3 Tematik 5 pada Pembelajaran Simetri Lipat

Buku kelas empat tematik 8 Daerah Tempat Tingalku merupakan contoh lain penerapan kebudayaan daerah digunakan sebagai pengantar siswa memahami materi bangun

ruang. Pada pembelajaran tersebut guru dapat mengenalkan benda-benda khas yang ada di daerah ataupun benda-benda sederhana yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengenalan benda-benda khas daerah adalah agar siswa menghargai kebudayaan daerahnya, selain itu siswa memahami matematika sebagai ilmu yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa menghargai manfaat belajar matematika.



Gambar 2 Buku Kelas 4 Tematik 8 pada materi Bangun Ruang

Menghadirkan benda-benda konkret pada awal pembelajaran juga mempermudah siswa memahami materi, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kognitif Jerome Bruner bahwa siswa memahami diawali dengan pemahaman dengan benda konkret kemudian tahap ikonik dan tahapan terakhir adalah tahapan simbol. Setelah siswa memahami dengan bantuan benda konkret, siswa diajak untuk membuat gambar sesuai dengan tahapan ikonik. Diharapkan dengan pemahaman yang mendalam pada dua tahapan sebelumnya, siswa dapat memahami tanpa menghadirkan benda dan gambar, sehingga siswa cukup membayangkan benda dan membuat simbol untuk menyelesaikan masalah.

Dua contoh di atas hanya sebagian kecil dari integrasi kebudayaan pada pembelajaran matematika. Unsur kearifan lokal dapat diintegrasikan oleh guru dalam setiap pembelajaran,

tidak terkecuali pembelajaran matematika. Selain pengenalan pada benda, guru dapat memperkenalkan permainan, petuah-petuah yang ada di daerah, adat istiadat yang berlaku di daerah sebagai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Misnasanti, Cendekia Ad Dien (2016), Ema Surahmi (2016), Uba Umbara (2015), Dazrullisa (2018), Masniladevi dan Yullys Helsa (2015), dan penelitian-penelitian lain yang mengintegrasikan kearifan lokal pada pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal memberikan peran untuk meningkatkan minat belajar siswa, membantu siswa belajar sesuai dengan tahapan kognitifnya, mengetahui besarnya manfaat ilmu pengetahuan khususnya matematika dalam kehidupan sehari-hari, mengenal dan menghargai kearifan lokal, dan diharapkan dengan pembelajaran tersebut siswa mempunyai moral dan akhlak yang baik sesuai dengan kearifan lokal dan menghargai perbedaan dan keanekaragaman kebudayaan Indonesia. Mengetahui besarnya pengaruh integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, diharapkan guru ataupun calon guru mengetahui beragam kearifan lokal di daerahnya maupun di Indonesia dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran.

Buku guru dan buku siswa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan telah menyajikan materi dengan mengintegrasikan keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia dengan baik. Agar pembelajaran berlangsung dengan baik tanpa mengurangi fungsi buku tematik Kurikulum 2013, sebaiknya kita cukup mengembangkan instrumen pembelajaran dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang mendukung buku tersebut. Apabila ada buku sumber lain untuk pembelajaran, sebaiknya buku tersebut menjadi sumber pendukung. Instrumen

pembelajaran yang dapat dikembangkan di antaranya lembar kerja siswa, media, dan alat peraga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andhi. T.th. Teori Belajar Kognitif Jerome S. Bruner, [https://www.academia.edu/13973326/Teori\\_Belajar\\_Kognitif\\_Jerome\\_S.\\_Bruner](https://www.academia.edu/13973326/Teori_Belajar_Kognitif_Jerome_S._Bruner) Diakses pada 28 Oktober 2018 pukul 06.06.
- Dazrullisa. 2018. “Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Minat Belajar Siswa”, *Genta Mulia*, Volume IX No. 2, Juli 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah* Jakarta: Depdiknas..
- Surahmi, E. 2016. “Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Matematika SD sebagai Bentuk Interaksi Sosial Siswa”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Madura*, Pamekasan 28 Mei 2016.
- Ibrahim dan Suparni. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Kemendikbud. 2013. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*, Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemdikbud.



- Masniladevi dan Helsa, Y. 2015. “Kearifan Lokal Minangkabau sebagai Sumber Belajar Matematika dalam Pendidikan Dasar”, *Prosiding Seminar Nasional Jurusan PGSD FIP UNP*.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013.
- Misnasanti, C. Ad Dien, dan Astuti, A.D. 2016. “Internalisasi Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Matematika di Era Post-Modern”, *Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan*.
- Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Umbara, U. 2015. “Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Masyarakat dalam Pembelajaran Matematika Realistik”, *Kumpulan Makalah Seminar ACER-N Universitas Pasundan*, Volume 1, 2015.
- Tisngati, U. 2015. “Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.